

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sebuah sistem artinya bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-lambang bunyi. Setiap lambang bunyi bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep, karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna. Maka dapat disimpulkan bahwa setiap ujaran bahasa memiliki makna atau arti masing-masing.

Setiap manusia selalu berkeinginan untuk menjalin hubungan dengan orang lain dilingkungannya. Hal ini merupakan akar kuadrat dari sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat terpisahkan dalam menjalin hubungan tersebut. Bahasa memiliki peranan yang penting, bahasa tidak dapat dipisahkan dari manusia dan mengikuti dirinya dalam setiap kegiatannya. Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang terpenting yang menjadikan mereka unggul atas makhluk Allah lainnya, bahkan bahasa juga merupakan media utama dalam berkomunikasi.

Bahasa dalam disiplin ini tidak didekati sebagai struktur formal semata sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Sosiolinguistik mencakup bidang kajian yang luas, bukan hanya mencakup wujud formal bahasa dan variasi bahasa melainkan juga penggunaan bahasa dimasyarakat. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama kita umat manusia dengan makhluk hidup lainnya didunia ini. Setiap anggota masyarakat terlihat dalam komunikasi linguistik, disatu pihak dia bertindak sebagai pembicara dan dipihak lain sebagai penyimak.

Melalui komunikasi yang lancar, proses perubahan dari pembicara menjadi penyimak menjadi pembicara, begitu cepat, terasa sebagai suatu peristiwa biasa dan wajar. Fungsi-fungsi bahasa yang kita gunakan didasarkan atas tujuan kita komunikasi. Berbeda tujuan akan berbeda pulalah alat

komunikasi tersebut. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi memerlukan dua sarana penting, yakni sarana linguistik dan sarana pragmatik. Sarana linguistik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur bahasa, sedangkan sarana pragmatik berkaitan dengan kecocokan bentuk dan struktur dengan konteks penggunaannya. Kendala pada sarana linguistik lebih sering dihadapi oleh pembelajar bahasa Indonesia pula, sedangkan pragmatik lebih sering menjadi kendala bagi pembelajar tingkat menengah dan tingkat lanjut.

Alasan peneliti memilih kebahasaan adalah pertama, karena bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, sebagai makhluk sosial manusia memerlukan sarana efektif untuk memenuhi hasrat atau keinginannya sehingga bahasa merupakan sarana yang paling efektif digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama pengguna bahasa. Ketiga bahasa memungkinkan manusia terlibat dalam proses-proses interaksi sosial.

Tindak tutur adalah salah satu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Sifatnya fungsional, setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukannya dengan sebaik-baiknya, baik melalui pemerolehan maupun pembelajaran. Pemerolehan bahasa lazimnya dilakukan secara nonformal, sedangkan pembelajaran dilakukan secara formal. Akbar (2018:27) mengatakan bahwa “tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara dan pendengar atau peneliti dan pembaca serta hal yang dibicarakan tentu saja tanpa menyampingkan konteks lain yang menyertai pada saat tindak tutur tersebut berlangsung, jauh dari pemisahan tindak tutur dari belajar bahasa, bagaimanapun pendapat mengenai tindak tutur sangat penting untuk belajar bahasa, makna, dan komunikasi adalah kenyataan kaidah tindak tutur dianggap menjadi bagian dari kemampuan berbahasa.

Peneliti tertarik untuk mendalami jenis tindak tutur yang *pertama*, karena setiap tuturan yang diujarkan selalu mempunyai maksud tuturan terhadap situasi penuturannya, sehingga terpengaruh untuk melakukan suatu tindakan. *Kedua*, ingin mengetahui tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Penelitian ini khusus meneliti

tentang penggunaan bahasa terutama tindak tutur dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Tindak tutur sebagai wujud peristiwa bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud dan tujuan serta dapat mempengaruhi mitra tutur.

Tindak tutur direktif, yaitu ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu berupa tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur berupa memerintahkan, memohon, meminta. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Searle (Tarigan 2015:43) mengatakan bahwa “direktif adalah bentuk tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menanyakan dan menasihatkan”. Berdasarkan penelitian ini, peneliti memfokuskan 3 tindak tutur direktif didalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yaitu memerintahkan, memohon dan meminta.

Alasan peneliti meneliti tindak tutur direktif karena peneliti ingin mengetahui tindak tutur direktif yang ada pada novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Adapun tindak tutur direktif yang ingin diketahui di dalam novel tersebut adalah seperti tindak tutur direktif memerintahkan, memohon dan meminta. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 3 bentuk tindak tutur direktif karena ketiga tuturan tersebut tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat dalam bertutur sehari-hari dan tidak ada batasan pendidikan maupun usia untuk menggunakan ketiga jenis tuturan tersebut.

Tindak tutur direktif dapat dilihat pada komunikasi langsung. Tindak tutur direktif dapat pula dilihat dalam sebuah tulisan yang dibukukan berupa novel. Sebagai tulisan fiksi, novel menunjukkan jalan cerita melalui dialog antartokoh. Dialog dalam novel merupakan bentuk tindak tutur dalam situasi atau posisi ujaran tertentu yang unik. Hal ini disebabkan dialog dalam novel diolah menjadi komunikasi sehari-hari untuk dipahami pembacanya. Pemahaman terhadap tindak tutur dalam novel sama dengan pemahaman

tindak tutur secara langsung. Keduanya harus dimengerti dan dipahami jalan ceritanya.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk cerita sedangkan cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya fiksi lain yang lebih panjang seperti novel. Novel merupakan narasi prosa yang diciptakan dengan cukup panjang dimana hubungan dengan pengalaman manusia secara imajinatif. Biasanya melalui serangkaian peristiwa yang berhubungan dan melibatkan sekelompok orang dalam latar tertentu.

Peneliti tertarik untuk meneliti novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* karya Andina Dwifatma sebagai data adalah *pertama*, novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* menggunakan bahasa yang mudah dipahami. *Kedua*, di dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* mengandung nilai sosial dan kekeluargaan. *Ketiga*, belum ada penelitian tentang tindak tutur direktif dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* di Kampus IKIP PGRI Pontianak.

Kajian pragmatik adalah suatu cabang linguistik yang mempelajari makna tuturan, yang dapat diucapkan si penutur dan dapat dipahami si pendengar. Hubungan pragmatik dengan bahasa adalah cabang linguistik yang mempelajari tuturan yang disampaikan sipembicara kepada pendengar dengan cara berbahasa yang baik. Peneliti tertarik menggunakan kajian pragmatik, karena kajian ini berkaitan dengan pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan konteks berlangsungnya penggunaan bahasa, pada kajian pragmatik seorang penutur diharapkan mampu menyampaikan maksud pembicaraannya kepada orang lain dengan baik agar dapat dipahami apa yang diinginkan oleh penutur. Kaitan kajian pragmatik dengan penelitian ini adalah mengkaji penggunaan bahasa yang berbentuk tuturan yang digunakan oleh mitra dalam berinteraksi, hal ini berkaitan dengan kajian pragmatik yang penggunaan bahasa sesuai dengan konteksnya.

Alasan kenapa menggunakan kajian pragmatik pada judul ini adalah *pertama* pragmatik sebagai kajian tentang hubungan bahasa dengan konteks. *Kedua* pragmatik merupakan makna yang tidak tercakup atau dimasukkan dalam

teori semantik. *Ketiga* pragmatik merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa. *Keempat* atau terakhir pragmatik sebagai bidang ilmu mandiri.

Implementasi penelitian ini dengan dunia pendidikan sangat erat hubungannya dengan dunia pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ada kaitan dengan tindak tutur. Penelitian ini dilakukan oleh peneliti ada kaitan dengan pembelajarannya di sekolah yaitu kurikulum 2013 untuk SMP kelas VII semester genap *standart* kompetensi (berbicara), (6) mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan bercerita. Kompetensi dasar (6.1) bercerita tentang urutan yang baik, suara, lafal, intonasi, gesture, dan mimik yang tepat. (6.2) bercerita dengan alat peraga. Novel adalah sastra cerita prosa yang fiksi dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma best seller karena peminat novel ini sangat banyak digemari masyarakat. Novel ini tergolong sebagai novel tipis karena tebalnya tidak mencapai 200 halaman. Pembaca tidak diseret lebih jauh untuk tahu cerita-cerita yang tidak penting. Andina Dwifatma tahu persis kapan ia harus menghentikan suatu plot cerita, lalu menggiring pembaca ke fase selanjutnya. Konflik yang dimunculkan juga dekat sekali dan banyak terjadi ditengah keluarga. Karena novel ini menceritakan tentang hubungan rumah tangga. Pada saat itu, Amara dan Baron belum dikaruniai keturunan hingga akhirnya sedih dan merasa terusik dari semua saran yang diberikannya. Pada akhirnya ketika Amara berhasil mengandung seorang bayi, hubungan keluarga mereka hampir pudar karena Baron sibuk bekerja dan amara sibuk mengurus anak dan rumah tangga.

Harapan peneliti meneliti novel ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan berdasarkan data dan fakta yang valid serta dapat dipercaya di dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat mengungkapkan tindak tutur direktif yang ada dalam novel tersebut. Dengan memahami tindak tutur direktif yang disajikan pengarang dalam novelnya, akan membantu pembaca atau penikmat

sastra lebih mudah memahami tindak tutur direktif yang terkandung didalam novel tersebut.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah peneliti kemukakan, maka fokus dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Tindak Tutur Direktif dalam Novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma (Kajian Pragmatik. Peneliti membatasi masalah kedalam sub masalah agar penelitian lebih terarah dan lebih rinci yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tindak tutur direktif memerintahkan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma?
2. Bagaimanakah tindak tutur direktif memohon dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma?
3. Bagaimanakah tindak tutur direktif meminta dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma. Adapun tujuan khususnya dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan :

1. Tindak tutur direktif memerintahkan dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.
2. Tindak tutur direktif memohon dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.
3. Tindak tutur direktif meminta dalam novel *Lebih Senyap Dari Bisikan* Karya Andina Dwifatma.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis manfaat penelitian ini dapat bermanfaat sebagai menambah wawasan mengenai pengetahuan tentang pembelajaran pragmatik.

2. Manfaat Praktis

a. Peneliti

Dapat menambah wawasan peneliti dalam melakukan penelitian bahasa khususnya tindak tutur direktif yang ada pada novel.

b. Pembaca

Dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi para pembaca mengenai kajian pragmatik khususnya tindak tutur direktif.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini memaparkan definisi konseptual fokus dan sub fokus penelitian. Peneliti menjelaskan fokus dan sub fokus yang diteliti secara jelas dan tepat. Definisi konseptual fokus dan sub fokus penelitian merupakan batasan tentang data atau informasi yang dicari dalam penelitian kualitatif.

1. Konseptual Fokus Penelitian

a. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur dengan maksud agar pendengar atau lawan tutur akan terdorong melakukan sesuatu, misalnya perintah, permintaan, pertanyaan, permohonan, dan pemberian saran.

b. Kajian Pragmatik

Kajian Pragmatik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan antar konteks luar bahasa dan maksud tuturan, yang dapat diucapkan si penutur dan dapat dipahami si pendengar.

c. Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan sekeliling dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

2. Konseptual Sub Fokus Penelitian

a. Tindak tutur direktif memerintahkan

Tindak tutur direktif memerintahkan yang mengandung fungsi komunikatif memerintah adalah tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengekspresikan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur yang ditandai dengan tanda (!) dan tuturan kata ayo, coba, dan partikel-lah.

b. Tindak tutur direktif memohon

Tindak tutur memohon adalah pernyataan permohonan yang disampaikan penutur terhadap lawar tuturnya.

c. Tindak tutur direktif meminta

Tindak tutur direktif meminta adalah tindak tutur yang digunakan mengekspresikan keinginan agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai yang dimaksudkan oleh penutur yang ditandai dengan kata minta, tolong, seandainya, semoga dan partikel-lah.